

HUBUNGAN TIPE KEPRIKIBADIAN DENGAN SIKAP REMAJA PRIA TENTANG MEROKOK DI SMK 2 YOGYAKARTA

RELATIONSHIP BETWEEN TYPES OF PERSONALITY AND ATTITUDE OF MALE TEENAGERS ABOUT SMOKING AT SMK 2 OF YOGYAKARTA

Nur Indah Febriliana, Purwanta, Dwi Harjanta

Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: The age for the initiation of smoking tends to be younger every year. The result of a study shows that the initiation of smoking tends to be less than 20 years of age. Whereas according to another study in four of Senior high schools of Yogyakarta randomly chosen, the proportion of male smokers (trial and active smokers) is equal, i.e. 28.3%. There are factors which cause teenagers to smoke, one of which is personality factor. This study observes the relationship between types of personality (extrovert, introvert and ambivert) and attitude about smoking among male teenagers.

Objective: To identify the relationship between types of personality and attitude of male teenagers about smoking at SMK 2 of Yogyakarta.

Method: This was a survey with cross sectional design. There were as many as 59 respondents consisted of 30 respondents of grade I and 29 respondents of grade II chosen using proportionate stratified random sampling technique. Instruments of the study were questionnaires and data analysis used chi square at deviation=2.

Result: There were 31 students of ambivert personality (52.5 %). The majority of respondents had positive attitude about smoking, i.e. 33 respondents (55.9%). Students of introvert personality tended to have positive attitude as many as 14.625 times higher than those of extrovert personality. The result of data analysis showed that $X^2=9.323$ and $p=0.009$ with $N=59$, deviation=2. When $p<0.05$ CI95%, H_0 was denied. Therefore since $p=0.009$ and $p<0.05$, H_0 was denied. Accordingly it could be concluded that there was relationship between types of personality and attitude of male teenagers about smoking.

Conclusion: There was relationship between types of personality and attitude of male teenagers about smoking at SMK 2 of Yogyakarta.

Keywords: extrovert, introvert, ambivert, attitude, smoking, teenagers

PENDAHULUAN

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus, termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.¹ Usia dimulainya kebiasaan merokok setiap tahun cenderung semakin muda. Bila dahulu umumnya kebiasaan merokok dimulai saat SMP maka sekarang banyak dijumpai anak-anak SD kelas 5 sudah mulai merokok secara diam-diam.² Usia dimulainya kebiasaan merokok memiliki kecenderungan kurang dari 20 tahun.³ Dalam 5 tahun terakhir jumlah perokok memiliki kecenderungan untuk meningkat. Jumlah perokok berdasarkan jenis kelamin didapatkan pada penduduk laki-laki (54,5%) dan perempuan (1,2%).⁴ Menurut hasil penelitian pada empat SMU di Kota Yogyakarta yang dipilih secara acak proporsi perokok pria coba-coba dan regular

sebesar 56,6%. Mayoritas perokok di Indonesia memulai kebiasaan merokok pada usia antara 15-20 tahun.⁵

Masalah bagi banyak remaja atau bahkan bagi hampir setiap remaja yang merokok adalah keputusan yang mereka ambil bukan merupakan keputusan yang diambil secara sadar. Pilihan atau keputusan tersebut lebih sebagai salah satu bentuk reaksi karena teman atau lingkungan sekitarnya. Pilihan untuk merokok termasuk salah satunya. Beberapa keputusan dapat diubah dan kembali kepada keadaan awal sebelum mengambil keputusan, tetapi tidak untuk keputusan untuk merokok karena merokok dapat menimbulkan ketergantungan.⁶ Kebiasaan merokok sangat sulit dihentikan dan dapat terus berlanjut sampai seseorang menjadi lansia. Menurut hasil penelitian pada lansia di Jakarta, dari 10 lansia 3 di antaranya adalah perokok dan sebagian besar perokok pada lansia memulai kebiasaan merokok di masa remaja.⁷

Menurut hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan remaja merokok, salah satunya

adalah faktor kepribadian. Faktor kepribadian merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang berpengaruh besar dalam menentukan seseorang dalam mencoba dan mengkonsumsi rokok. Faktor tersebut berupa alasan ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa serta ingin membebaskan diri dari kebosanan.⁸

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat yang khas dikaitkan dengan diri seseorang.⁹ Jung C.G. membagi tipe kepribadian menjadi ekstrovert dan introvert. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki beberapa ciri antara lain mereka mengungkapkan perasaan-perasaannya, ideal-idealnya; perasaannya dapat berubah dari satu situasi ke situasi lain dan dari satu orang ke orang lain; serta berbuat sedikit sekali untuk dirinya. Ekstrovert terpacu karena keberadaan orang lain, dan menjadi 'layu' atau 'pudar' bila sendirian. Orang dengan tipe kepribadian introvert, memiliki ciri-ciri antara lain menjauhkan diri dan tidak mudah bergabung dengan orang lain, rasional, dapat mengontrol tindakannya dan tidak mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.¹⁰

SMK 2 Yogyakarta terletak di tengah Kota Yogyakarta tepatnya di Jalan A.M Sangaji. Lokasi sekolah yang strategis memungkinkan para siswanya mendapatkan informasi yang memadai mengenai berbagai bidang ilmu. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2007 diketahui bahwa setiap tahun diadakan pendidikan tentang kesehatan terutama mengenai reproduksi, rokok dan narkoba. Penyuluhan kesehatan biasanya diberikan pada Masa Orientasi Siswa (MOS). Penyuluhan kesehatan biasanya dikaitkan dengan penjelasan tentang tata tertib sekolah. Instansi tertentu seperti dari pihak kepolisian juga turut memberikan penyuluhan kesehatan pada perwakilan siswa. Pihak sekolah telah menetapkan larangan untuk merokok bagi para siswa di sekolah dan menetapkan hukuman bagi siswa yang melanggar. Hukuman yang diberikan seperti membersihkan kamar mandi sekolah hingga pemanggilan orang tua ke sekolah.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode non eksperimen yaitu dengan rancangan *cross sectional*. Jenis penelitiannya adalah survei dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK 2 Yogyakarta yang berjumlah 1980 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan nomogram Harry King.²² Sampel diambil sebanyak 59 orang yang berasal dari kelas I sebanyak 30 orang dan kelas II sebanyak 29 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja pria yang berusia 15-18 tahun.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner tipe kepribadian untuk membedakan tipe kepribadian responden dan kuesioner sikap untuk mengetahui sikap responden terhadap merokok. Instrumen telah diujicobakan pada 25 siswa SMK 2 Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Sebelum kuesioner dibagikan, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian serta cara pengisian kuesioner kemudian peneliti membagikan kuesioner.

Data-data dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik *chi square* untuk menguji hipotesis ada tidaknya hubungan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja tentang merokok. Peneliti melakukan kegiatan pengolahan data dengan bantuan komputer yaitu melakukan skoring, menyusun data dalam bentuk tabel, kemudian menghitung data dalam jumlah dan mengklasifikasikan responden berdasarkan skor yang dimiliki kemudian peneliti membuat kesimpulannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Siswa SMK 2 Yogyakarta yang mengisi kuesioner untuk penelitian ini adalah 59 orang, yang terdiri dari 30 orang kelas I dan 29 orang siswa kelas II.

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden berdasarkan kelas

| Karakteristik | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|--------|----------------|
| Kelas I | 30 | 50,85 |
| Kelas II | 29 | 49,15 |
| Total | 59 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berasal dari siswa kelas I jumlahnya hampir sama dengan responden yang berasal dari kelas II. Seluruh responden merupakan siswa pria, karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perokok lebih banyak laki-laki daripada perempuan.^{3,4,5}

Kemungkinan penyebabnya adalah sikap negatif laki-laki terhadap merokok yang cenderung lebih kuat dibandingkan perempuan.¹¹ Sikap positif merupakan sikap individu yang cenderung menghindari, membenci, dan tidak mendukung merokok, sedangkan sikap negatif merupakan kecenderungan individu untuk menyenangkan, mendekati dan mendukung rokok.

Tabel 2 Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia

| Karakteristik | Kelas I | | Kelas II | | Jumlah | |
|---------------|---------|------|----------|-----|--------|------|
| | f | % | f | % | f | % |
| Usia | | | | | | |
| 15 tahun | 8 | 28,6 | 0 | 0 | 8 | 28,6 |
| 16 tahun | 8 | 28,6 | 2 | 7,1 | 10 | 35,7 |
| 17 tahun | 2 | 7,1 | 7 | 25 | 9 | 32,1 |
| 18 tahun | 0 | 0 | 1 | 3,6 | 1 | 3,6 |

Sumber: data primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 16 tahun. Peneliti memilih rentang usia 15-18 tahun karena menurut hasil penelitian usia dimulainya kebiasaan merokok memiliki kecenderungan kurang dari 20 tahun.³ Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang lain yang menyebutkan bahwa mayoritas perokok di Indonesia memulai kebiasaan merokok pada usia antara 15-20 tahun.⁵ Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti kemudian menyesuaikan dengan rentang usia remaja dengan tahap perkembangan remaja mada, agar seluruh responden memiliki kesamaan tahap perkembangan.

2. Gambaran tipe kepribadian responden

Tipe kepribadian responden diukur dengan menggunakan kuesioner tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Setelah kuesioner yang diisi responden dianalisis, dari 59 responden hanya 28 responden yang dapat diklasifikasikan ke dalam tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Dalam penelitian terdapat 13 responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan nilai $Z_{ekstrovert} = 0,5$ dan $Z_{introvert} < 0$ dan 15 responden memiliki tipe kepribadian introvert karena nilai $Z_{introvert} = 0,5$ dan $Z_{ekstrovert} < 0$. Terdapat 31 responden yang telah mengisi kuesioner tetapi tidak dapat diklasifikasikan ke dalam tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Responden yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam tipe kepribadian ekstrovert maupun tipe kepribadian introvert masuk ke dalam tipe kepribadian ambivert.

Tabel 3. Gambaran tipe kepribadian responden

| Tipe Kepribadian | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------|--------|----------------|
| Ekstrovert | 13 | 22,1 |
| Introvert | 15 | 25,4 |
| Ambivert | 31 | 52,5 |
| Total | 59 | 100 |

Sumber: data primer

Berdasarkan Tabel 3 terdapat 31 responden yang telah mengisi kuesioner tipe kepribadian tetapi tidak dapat diklasifikasikan ke dalam tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Responden yang tidak termasuk ke dalam kedua tipe kepribadian tersebut termasuk ke dalam kelompok tipe kepribadian ambivert. Awalnya Jung memang berpendapat bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert sebagai 2 hal yang terpisah, tetapi pada perkembangannya kemudian Jung menambahkan ada kelompok mayoritas yang disebut sebagai kelompok kepribadian ambivert.¹² Orang dengan tipe kepribadian ambivert pada keadaan tertentu cenderung ekstrovert dan pada keadaan yang lain cenderung introvert, tergantung kebutuhan dan kondisi.¹³ Tipe kepribadian ambivert merupakan bentuk kepribadian yang kompleks. Orang dengan tipe kepribadian ambivert sebenarnya memiliki keinginan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain tetapi sering kali mendapatkan banyak hambatan. Agar memiliki kemauan untuk keluar dari bentengnya, seseorang dengan tipe kepribadian ambivert memerlukan dorongan yang cukup kuat. Individu dengan tipe kepribadian ambivert mau maju jika merasa terdesak.¹⁴

Dalam penelitian ini responden yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih banyak dibanding dengan responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Berbeda dengan hasil penelitian yang lain dimana respondennya adalah remaja yang lebih banyak memiliki tipe kepribadian ekstrovert daripada remaja yang memiliki tipe kepribadian introvert.¹⁵ Perbedaan tersebut mungkin disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang responden. Responden pada penelitian tersebut adalah anak jalanan, sedangkan responden pada penelitian ini adalah siswa sekolah menengah. Tingkat pendidikan pada responden penelitian Netty paling tinggi adalah SLTP. Hasil penelitian yang lain adalah responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jumlahnya lebih banyak daripada responden yang memiliki tipe kepribadian introvert.¹⁶ Kedua hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan Teori Jung

yang menyebutkan bahwa wanita cenderung memiliki tipe perasaan introvert. Mereka cenderung untuk menjadi sangat pendiam, dan seringkali menyimpan perasaannya dalam ketidaksadaran kolektif, sedangkan pria cenderung memiliki tipe sensasi ekstrovert. Mereka lebih berorientasi pada realitas dan menghindari pemikiran serta perenungan.¹⁰

3. Gambaran sikap responden terhadap merokok

Sikap responden terhadap merokok diukur menggunakan kuesioner sikap dengan menghitung skor responden (X) yang diubah menjadi skor T. Dari analisis data diperoleh nilai *mean* sebesar 130,57 dan standar deviasi sebesar 165,93. Setelah nilai *mean* dan standar deviasi diketahui, maka skor masing-masing responden dapat dihitung. Mengubah skor X menjadi skor T menyebabkan skor tersebut mengikuti suatu distribusi skor yang mempunyai *mean* sebesar T = 50 dan deviasi standar $S_T = 10$. Berdasarkan perolehan skor T, sikap individu dapat dikategorikan menjadi sikap positif dan sikap negatif. Individu yang memiliki skor T lebih tinggi dari atau sama dengan 50 dikategorikan sebagai individu yang mempunyai sikap positif, sedangkan individu yang memiliki skor T kurang dari 50 dikategorikan sebagai individu yang memiliki sikap negatif. Sikap positif adalah sikap individu yang cenderung untuk tidak menyukai, menghindari atau membenci rokok atau merokok. Sikap negatif adalah sikap individu yang cenderung menyenangkan, mendekati, dan mendukung merokok.

Tabel 4. Gambaran sikap responden terhadap merokok

| Sikap merokok | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------|------------|
| Positif | 33 | 55,9 |
| Negatif | 26 | 44,1 |
| Total | 59 | 100 |

Sumber: data primer

Berdasarkan Tabel 4 responden yang memiliki sikap positif terhadap merokok lebih banyak daripada responden yang memiliki sikap negatif terhadap merokok. Kemungkinan hasil tersebut disebabkan oleh karena terdapat perbedaan tipe kepribadian responden karena sifat kepribadian akan mempengaruhi sikap seseorang.¹⁵

4. Hubungan ripe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan sikap remaja tentang merokok

Tabulasi silang antara variabel tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan sikap terhadap merokok dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Crosstabs tipe kepribadian dengan sikap terhadap merokok

| Tipe Kepribadian | Sikap | | | | Jumlah | |
|------------------|---------|------|---------|------|--------|------|
| | Positif | | Negatif | | f | % |
| | f | % | f | % | | |
| Ekstrovert | 4 | 6,8 | 9 | 15,3 | 13 | 22,1 |
| Introvert | 13 | 22,0 | 2 | 3,4 | 15 | 25,4 |
| Ambivert | 16 | 27,1 | 15 | 25,4 | 31 | 52,5 |
| Jumlah | 33 | 55,9 | 26 | 44,1 | 59 | 100 |

Sumber: data primer

Berdasarkan analisis data menggunakan tes *chi square* untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan sikap remaja terhadap merokok diperoleh harga χ^2 sebesar 9,323 dan p sebesar 0,009 dengan N=59, db = 2. Menurut ketentuan statistik apabila nilai $p < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95% maka H_0 ditolak. Nilai $p = 0,009$ dan $p < 0,05$ mengindikasikan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja terhadap merokok.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap merokok. Berbeda dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa mayoritas responden pria memiliki sikap negatif terhadap merokok.¹¹ Kemungkinan, adanya perbedaan hasil tersebut disebabkan karena responden dalam penelitian tersebut sangat kurang mendapat pendidikan kesehatan tentang merokok dan prevalensi merokok dikalangan siswa sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebagian besar memiliki sikap negatif terhadap merokok. Sebaliknya responden yang memiliki tipe kepribadian introvert sebagian besar memiliki sikap positif terhadap merokok. Sesuai dengan pendapat Sunaryo bahwa kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang.¹⁵ Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan remaja merokok, salah satunya adalah faktor kepribadian. Faktor kepribadian merupakan faktor

yang berasal dari dalam diri seseorang, yang berpengaruh besar dalam menentukan seseorang dalam mencoba dan mengkonsumsi rokok.⁸

Tabel 6. Estimasi risiko tipe kepribadian terhadap sikap merokok

| Variabel | Odds ratio | 95% Confidence interval | P |
|---------------------------------------------|------------|-------------------------|-------|
| Tipe Kepribadian Introvert Ekstrovert | 14,625 | 2,91- 97,612 | 0,003 |

Berdasarkan Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa responden dengan tipe kepribadian introvert akan mempunyai risiko untuk memiliki sikap positif terhadap merokok 14,625 kali lebih besar daripada responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Salah satu ciri orang-orang dengan tipe kepribadian introvert adalah cenderung bertindak hati-hati dan penuh perhitungan. Dalam menentukan sikap terhadap merokok orang-orang dengan tipe kepribadian introvert tentunya akan cenderung untuk lebih berhati-hati dan penuh perhitungan dengan mempertimbangkan dampak yang dimiliki. Adapun orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan untuk berspekulasi dengan sembrono pada situasi yang belum dikenal dan mereka cenderung untuk cepat melakukan tindakan tanpa pertimbangan yang matang.¹⁷ Sesuai dengan ciri-ciri tersebut ketika menentukan sikap terhadap merokok orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung untuk sembrono dan tidak mempertimbangkannya dengan matang terlebih dahulu. Karakteristik lain yang dimiliki oleh orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah pikiran, perasaan dan tindakannya ditentukan oleh lingkungan sosial maupun non sosial di luar dirinya, serta mudah bergaul dan hubungan dengan orang lain lancar, sedangkan orang-orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki karakteristik pikiran, perasaan dan tindakannya ditentukan oleh faktor subjektif, adaptasi dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, dan sulit berhubungan dengan orang lain. Penelitian yang lain menyebutkan bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi sikap merokok pada remaja adalah teman sebaya, kemungkinan menjadi penyebab lebih banyak responden dengan tipe kepribadian ekstrovert yang memiliki sikap negatif daripada responden dengan tipe kepribadian ekstrovert dengan sikap

positif terhadap merokok.²¹ Responden dengan tipe kepribadian ambivert yang memiliki sikap positif dan responden dengan tipe kepribadian ambivert dengan sikap negatif jumlahnya sebanding dalam penelitian ini. Kemungkinan karena individu dengan tipe kepribadian ambivert memiliki karakteristik tipe kepribadian ekstrovert dan introvert secara seimbang.

Perubahan sikap seseorang ditentukan salah satunya oleh atribut tertentu pada orang yang memiliki sikap. Penentu perubahan sikap yang utama adalah ciri-ciri sikap, kepribadian individu dan afiliasi kelompok. Individu cenderung menerima sikap-sikap yang senada dengan kepribadiannya untuk menjadi miliknya. Ciri-ciri sikap antara lain: ekstrem tidaknya sikap, multi kompleksitas sikap, konsistensi sikap, antar kaitan, konsonansi kelompok sikap, kuatnya keinginan dan jumlah keinginan yang terpenuhi, dan terpusatnya nilai-nilai yang berkaitan.¹⁸ Bagi seorang remaja, persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar ia tidak dianggap "asing" dan lalu dikucilkan, sekalipun diasumsikan sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan nyata seringkali jauh berbeda. Penyebabnya adalah tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata, akan tetapi oleh berbagai faktor eksternal lainnya.¹⁹ Seperti halnya dengan sikap merokok dalam penelitian ini. Responden penelitian ini adalah remaja berusia 15-18 tahun dan berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang memiliki sikap positif terhadap merokok lebih banyak daripada jumlah responden yang memiliki sikap negatif. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah responden yang tidak mendukung perilaku merokok lebih banyak dibanding jumlah responden yang mendukung perilaku merokok. Hasil penelitian yang lain menyebutkan bahwa persentase usia dimulainya perilaku merokok paling besar terdapat pada usia 15-19 tahun.³

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi yang pengetahuan dan pengalaman diolah dalam alam pikiran menjadi suatu ide yang sudah berbentuk namun belum dicetuskan dalam bentuk tindakan. Sikap anak mengenai merokok masih dapat berubah bila dia mendapatkan masukan-masukan, pengalaman, atau perilaku lingkungan yang positif yang tidak mendukung perilaku merokok.²⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar siswa memiliki tipe kepribadian ambivert, sebagian besar siswa yang menjadi responden penelitian memiliki sikap positif terhadap merokok. Siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert mempunyai risikol untuk memiliki sikap positif 14,625 kali lebih besar daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan sikap remaja pria tentang merokok di SMK 2 Yogyakarta.

Untuk itu, bagi pengelola SMK 2 Yogyakarta, perlu meningkatkan frekuensi maupun kualitas pendidikan kesehatan, khususnya mengenai merokok mengingat siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan untuk memiliki sikap negatif terhadap merokok. Bagi petugas kesehatan, perlu promosi kesehatan yang lebih optimal kepada remaja, terutama remaja pria. Bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert, perlu lebih selektif dalam memilih teman untuk menghindari pengaruh - pengaruh negatif dari teman sebaya. Bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert, perlu untuk lebih banyak mengumpulkan informasi tentang rokok dan merokok. Bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian ambivert, perlu untuk lebih banyak mengumpulkan informasi tentang rokok dan merokok serta lebih selektif dalam memilih teman karena responden dalam penelitian ini masih berada dalam rentang usia yang rentan untuk memulai kebiasaan merokok. Bagi orang tua siswa, perlu untuk lebih banyak memberikan masukan-masukan yang positif dan perhatian bagi remaja, mengingat sikap remaja tentang merokok dapat berubah ketika mendapatkan masukan-masukan, pengalaman, atau perilaku lingkungan yang positif yang tidak mendukung perilaku merokok .

KEPUSTAKAAN

1. Sitepoe, M. Kekhususan Rokok Indonesia. PT Grasindo. Jakarta. 2000.
2. Mu'tadin, Z. Remaja dan Rokok, Available on : <http://www.e-psikologi.com/remaja/050602.htm> , Tanggal update 23 April 2007.
3. Sirait. A.M. Perilaku Merokok di Indonesia. Buletin Penelitian Kesehatan. 2002;30(3):139-52.
4. Tim Surkesnas. Laporan Data Susenas Status Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, Perilaku Hidup Sehat dan Kesehatan Lingkungan, 2001. Available on: <http://digilib.litbang.depkes.go.id/htm2.htm> , Tanggal update 29 Maret 2008.

5. Sunggoro, A. J. "Hubungan Paparan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta". Skripsi. UGM Yogyakarta. 2006.
6. Brain, M. For Teenagers: Understanding Smoking, Available on : <http://www.bygpub.com.htm>, Tanggal update 25 April 2007.
7. Setyowati, T. Julianty, P. Kristanti, Ch.M. Perilaku Merokok, Mengkonsumsi Buah / Sayur-Sayuran dan Kegiatan Fisik Para Lansia di Jakarta. Majalah Kesehatan Perkotaan. 2005;XI(2):23-30.
8. Harjanto, T."Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok di Kalangan Pelajar SMU N 1 Kartasura Jawa Tengah" Skripsi. UGM Yogyakarta. 2004.
9. Gunadi, P. Kepribadian. Available on :<http://www.telaga.org.htm>, Tanggal update 9 Juli 2007
10. Budiharjo, P. Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir. Kanisius, Yogyakarta. 1997.
11. Ikasari, D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Merokok di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta" Skripsi. UGM Yogyakarta. 2006.
12. Branca, A. A. Psychology: The Science of Behavior. Allyn & Bacon, Ltd. California 1965.
13. Purwandaru, D. Y. Perbedaan Intensitas Nyeri Pada Penderita Kanker Payudara Dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert di RSUP DR. Sardjito Yogyakarta Skripsi. UGM Yogyakarta. 2007.
14. Dewi, E. I. Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Harga Diri Pada Remaja Penyalah Guna NAPZA di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta Skripsi. UGM Yogyakarta. 2004.
15. Netty, C. Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Terhadap Sikap dan Hubungan Seksual Usia Remaja pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ceria Yogyakarta Skripsi. UGM Yogyakarta. 2004.
16. Wulandari, V. S. S. "Perbedaan Sindrom Pra Menstruasi Pada Wanita yang Memiliki Kecenderungan Kepribadian Ekstrovert dan Wanita yang Memiliki Tipe Kepribadian Introvert". Skripsi. UGM Yogyakarta. 2000.
17. Suryabrata, S. Psikologi Kepribadian. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2002.

18. Krech, D., Crutchfield, R. S., Ballachey, E. L. Sikap Sosial. Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa. Jakarta. 1996.
19. Azwar, S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2007.
20. Wawolumaya, C. Studi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Kelas V dan VI di Dua Sekolah Dasar Negeri Wilayah Jakarta Pusat 1994-1995. *Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 1996;XXVI(3):184-97.